ISSN 1858-4535 (print) | 2656-0607 (online)

METAFORA DALAM DINAMIKA HARGA SAHAM
METAPHOR IN DYNAMIC STOCK PRICE

Yohanis Sanjoko
Balai Bahasa Papua
triojoko55@yahoo.com
Icuk Prayogi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang
icukprayogi@gmail.com/icukprayogi@upgris.ac.id

ABSTRAK

Kajian sederhana ini adalah tentang bagaimana harga saham dipersepsikan oleh para pelaku pasar modal. Guna mengupasnya, digunakan teori tentang metafora konseptual versi Lakoff dan Johnson. Sumber data yang digunakan adalah media massa daring dan grup-grup percakapan saham di *Telegram* karena dianggap cukup merepresentasikan pemakaian metafora tentang harga saham. Berdasarkan penelaahan terhadap data, tidak ditemukan ekspresi bahasa tentang harga saham yang tidak metaforis. Dinamika harga saham secara metaforis meliputi beberapa bahasan, yakni metafora orientasional, konsep dualisme dan tigalisme, saham sebagai objek dan subjek dari pertarungan, harga saham berjalan, dan metafora-metafora ontologis pada harga saham.

Kata kunci: metafora konseptual, harga saham, bursa efek Indonesia

ABSTRACT

This study is about how stock prices are perceived by capital market players. Lakoff and Johnson's theory of conceptual metaphor is used to overcome the problem. The data sources are online mass media and stock conversation groups on Telegram because they are considered as the representatives of metaphor use of stock prices. According to data analysis, there is no non-metaphorical expression about stock prices. The dynamic of stock prices covers some aspects, including orientational metaphor, dualism and three-ism concepts, stock as object and subject of battle, moving stock prices, and ontological metaphors of stock prices.

***Key words**: conceptual metaphor, stocks prices, Indonesian stock exchange*

1. PENDAHULUAN

Bahasa selalu menyesuaikan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan dan peradaban yang dinamis, termasuk pada bidang perdagangan saham. Bidang ini tergolong baru dibandingkan yang sejenis semacam jual-beli rumah dan tanah atau perdagangan komoditas. Perdagangan saham aktivitas yang lahir dan berkembang pesat di kehidupan modern memunculkan banyak istilah metaforis. Dengan menggunakan kacamata metafora konseptual (selanjutnya hanya disebut *metafora*) versi Lakoff dan Johnson (1980), perhatikan contoh berikut.

(1) Melalui rights issue ini, emiten berkode saham AGRO ini menerbitkan 5 miliar saham baru dan ditargetkan meraup dana segar sebesar Rp 2 triliun. (Kontan, 28/07/18)

(2) Sementara itu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tergelincir dan berakhir terkoreksidi zona merah pada perdagangan hari ini, memutuskan reli kenaikan dua hari perdagangan berturut-turut sebelumnya. (Bisnis, 29/01/19)

Kosakata yang digarisbawahi di atas umumnya hanya terdapat pada perdagangan modern semacam saham. Ekspresi *menerbitkan* pada contoh (1) diasumsikan saham seperti halnya koran atau majalah konvensional, yang dicetak dan diedarkan. Adapun kata *pergerakan* yang menerangkan IHSG pada contoh (2) menunjukkan bahwa saham mempunyai gerakan. Gerakan ini mungkin seperti berjalan atau perjalanan karena dapat *tergelincir*, mempunyai tujuan seperti yang ditunjukkan pada kata *berakhir,* dan berlangsung berhari-hari seperti *reli*. Metafora unik yang terdapat pada kalimat ini adalah kata *terkoreksi* yang menunjukkan adanya kesalahan dalam tren harga. Metafora-metafora semacam ini dalam wacana bidang perdagangan saham sepertinya mendominasi.

Dilihat secara sekilas ungkapan metaforis dalam perubahan harga saham sepertinya justru lebih dominan dibandingkan dengan yang nonmetaforis dalam diskusi maupun berita seputar perdagangan saham. Jarang sekali ditemui ekspresi semacam "sekarang saham x lebih mahal" atau "harga y semakin murah" yang lebih konkret. Pemberitaan seputar pasar modal, misalnya, sebagaimana produk pers lainnya, lebih cenderung menggunakan variasi gaya atau cara berbahasa dengan metafora agar lebih menarik perhatian pembaca. Dalam diskusi, penggunaan metafora cenderung dapat mempermudah pemahaman.

Ada banyak metafora konseptual dalam perdagangan saham yang menarik untuk diulas, namunterbatasnya kesempatan, pada tulisan ini hanya dipaparkan mengenai metafora tentang dinamika harga saham.

Landasan dalam kajian ini adalah metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980) yang masih cukup relevan hingga kini. Menurut mereka, bahasa adalah kontainer, sedangkan isi dari kontainer itu adalah pesan-pesan, sementara itu metafora berada dalam ranah kognitif. Artinya, metafora dianggap sebagai cara berpikir, sedangkan bahasa dianggap sebagai realisasi dari cara berpikir ini. Jika diibaratkan, bahasa adalah kontainer, pesan adalah isinya, sedangkan metafora adalah tata letak isi di dalam kontainer.

Sifat metafora konseptual tidak saja figuratif, tetapi juga literal karena metafora konseptual tidak terlalu mengurusi literal-nonliteral yang batasnya masih kabur, terutama pada kosakata budaya modern. Contoh yang umumnya menggunakan metafora ini ialah terkait perangkaan. Angka besar identik dengan tinggi dan baik, sedangkan angka kecil biasanya digunakan untuk menampilkan makna rendah dan jelek. Selain keliteralan, yang ditolak metafora konseptual adalah batas semantik dan pragmatik, keduanya dianggap tidak perlu dibedakan.

Model prototipe digunakan dalam kategorisasi. Dalam pengkategorian, Lakoff (dalam Evans dan Green, 2006:274) mengatakan bahwa anggota kategori-kategori dibangkitkan (*generated*) oleh sebuah subset inti dari anggota kategori yang dinamakan pembangkit (*generator*). Generator inilah yang menentukan keprototipikalan anggota-

anggota lain yang diasumsikan sebagai hasil pembangkitan. Tentang kategorisasi, dalam penjabarannya, Lakoff dan Johnson (2003:163) menyatakan bahwa kategorisasi adalah cara yang natural untuk mengidentifikasi objek atau pengalaman tertentu dengan menyoroti (*highlighting*) properti tertentu, mengecilkan yang lain, dan menyembunyikan yang lain-lain.

Dengan demikian, ada satu anggota dari suatu kategori yang dijadikan model prototipe. Model prototipe ini meniru Eleanor Rosch dalam psikologi. Ambil contoh konsep ikan. Ketika mendengar/membaca kata "ikan", pikiran orang Indonesia umumnya tertuju pada ikan semacam nila. Pengalaman kita pada masa kecil bahwa gambaran kita pada kertas atas konsep ikan itu biasanya identik atau menyerupai nila, gurame, atau sejenisnya, bahwa ikan itu bersisik, horizontal, punya duri di atas punggung, dan sebagainya. Dalam pengertian ini, nila atau gurame menempati posisi sebagai prototipe dari ikan-ikan lain yang berada di kategorinya. Ikan yang prototipikal ini menjadi penentu apakah makhluk-makhluk lain dianggap ikan yang ideal, ikan yang kurang ideal, atau ikan yang tidak ideal, bahkan ikan yang bukan ikan. Lele, misalnya, tidak punya sisik dan malah berkumis, tetapi masih disebut sebagai ikan meskipun kurang prototipikal, sedangkan kuda laut, ia berjenis ikan, tetapi kurang ideal karena horizontal dengan bentuk yang lebih mirip kuda. Jadi, basisnya adalah kesamaan atau kemiripan.

Penggunaan prototipe dalam kategorisasi inilah yang membedakan antara model kategorisasi Lakoff dan Johnson dengan kategorisasi lain pada umumnya yang lebih menitikberatkan pada komponen-komponen makna suatu elemen. Lakoff dan Johnson tidak mencari fitur-fitur semantik, tetapi mereka mencari mana yang paling mewakili dari semua anggota. Pengkategorian ini mirip dengan penentuan satuan lingual purba dalam rekonstruksi pada studi perbandingan bahasa karena yang dicari sebagai retensi adalah yang dominan, sementara yang lain dianggap sebagai inovasi.

Lakoff dan Johnson (2003:245) mengemukakan yang dikatakan sebagai falasi (sesat pikir) tentang metafora. Pertama, metafora hanya berupa kata-kata, bukan konsep-konsep. Kedua, metafora didasarkan atas kemiripan. Ketiga, semua konsep bersifat literal, tidak ada yang bisa metaforis. Keempat, pemikiran rasional sama sekali tidak dibentuk dari sifat alamiah otak dan tubuh manusia. Keempat hal ini ditolak oleh Lakoff dan Johnson. Metafora justru terdapat pada konsep, bukan kata-kata (bahasa). Metafora tidak didasarkan atas kemiripan, tetapi pada korelasi-korelasi domain menyilang (*cross domain*) dari pengalaman kita, yang menimbulkan penerimaan kemiripan antara dua domain. Selanjutnya, banyak konsep dipahami dengan berbagai metafora, dan ini ada dalam ranah yang literal, misalnya waktu, sulit dipahami tanpa metafora. Sistem konseptual metafora tidak terjadi secara arbitrer atau secara historis, melainkan dibentuk dari perluasan sifat-sifat umum tubuh kita dan dalam fungsinya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Untuk membedakan metafora versi mereka dengan metafora klasik pada umumnya, Lakoff dan Johnson menggunakan istilah metafora konseptual. Metafora ini mengandung pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam skema ini ranah sumber digunakan sebagai pembanding yang mempunyai ciri-ciri semantis yang mirip

untuk ranah sasarannya. Korespondensi dari ranah sumber ke ranah sasaran inilah yang menjadi ide Lakoff dan Johnson (1980) dalam mengemukakan idenya tentang metafora yang disebutnya metafora konseptual—istilah "metafora konseptual" ini dibubuhkan agar tidak berkonfrontasi dengan definisi metafora pada umumnya. Metafora digunakan untuk menonjolkan kesamaan, tetapi tidak secara keseluruhan sehingga segala aspek dari konsep sumber juga tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam konsep target.

Lakoff dan Johnson membedakan metafora klasik dan metafora konseptual yang digagasnya. Meskipun bahasa masih dianggapnya sebagai sumber yang penting, metafora konseptualnya diklaim berada pada ranah pemikiran dan aksi, tidak hanya pada bahasa yang mereka anggap sebagai sumber. Mereka membedakan metafora konseptualnya menjadi tiga: metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Kesemuanya didasarkan atas pengalaman tubuh dalam merespons bahasa.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Sumber data dalam telaah ini adalah media massa daring dan percakapan dalam grup-grup diskusi saham dimedia sosial *Telegram*. Investor dan pedagang saham masa kini lebih menyukai berita terbaru. Informasi-informasi yang disajikan oleh media massa daring jauh lebih aktual dibandingkan media massa cetak, bahkan koran/majalah berbayar pun dibuat dengan versi daring yang bisa diakses dan dibaca gawai sehingga lebih memudahkan pelanggan. Sumber data diambil secara acak dari berbagai media massa populer di kalangan investor dan pedagang saham, semacam *kontan.co.id*, *bisnis.com*, dan *cnbcindonesia.com*. Adapun artikel yang digunakan ialah yang berhubungan dengan Bursa Efek Indonesia, baik dalam emiten, analisis pakar, maupun kondisi makro ekonomi nasional dan global yang turut mempengaruhi perdagangan saham serta harganya.

Adapun *Telegram* adalah media sosial kelihatannya menjadi yang paling populer digunakan sebagai sarana berdiskusi tentang saham. Menurut pengamatan sementara, berdasarkan topik diskusi dan registernya, ada dua jenis grup, yakni grup investor saham dan grup pedagang saham. Grup investor saham lebih sering mendiskusikan hal-hal yang sifatnya fundamental semacam harga wajar, nilai intrinsik, nilai aset, nilai buku, prospek bisnis emiten, hingga dividen. Sementara itu, pedagang saham lebih fokus pada perubahan harga sehingga diskusi lebih sering membicarakan analisis teknikal. Dari kedua jenis grup, grup pedagang saham lebih diutamakan daripada grup investor. Sementara itu, rentang waktu pengumpulan fakta dari sumber data ialah tiga bulan terakhir.

Objek penelitian ini adalah metafora dalam dinamika harga saham. Dengan demikian, yang dibahas adalah ekspresi-ekspresi bahasa metaforis tentang harga saham saja. Ekspresi ini bisa berupa kata atau frasa yang terdapat dalam kalimat. Jadi, datanya berupa kalimat-kalimat. Data dipilih dengan cara menyaring kalimat-kalimat yang mengandung metafora terkait harga saham yang relevan dengan permasalahan dari fakta-fakta yang termuat di sumber data. Sifat data dalam artikel ini adalah kualitatif. Data dipilih menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Dari data yang terpilih kemudian dicari ranah sumber yang relevan dengan harga saham. Dalam tulisan ini, ranah sasaran sudah ditentukan lebih dahulu, yakni harga saham. Sementara itu, pembahasan ranah sumber ini sangat penting guna mengetahui dengan perangkat apa pemetaforaan tersebut dilakukan. Tentu ranah sumber ini lebih konkret dibandingkan ranah sasarannya.

Adapun secara konvensi, tabel harga saham dari kiri ke kanan menunjukkan urutan waktu, sedangkan kevertikalannya menunjukkan harganya. Jika harga saham lebih mahal dibandingkan waktu sebelumnya, maka seolah terjadi pergerakan ke atas; dan jika harga turun, yang terjadi adalah sebaliknya. Petunjuk ini penting guna mengklasifikasikan data, apakah harga saham naik, turun, atau tetap. Tahap selanjutnya ialah pembahasan berdasarkan klasifikasi yang telah disusun.

Guna mendeskripsikan pemakaiannya secara empiris, dalam tulisan ini digunakan contoh dari berita seputar pasar modal dan dari grup-grup percakapan terbuka tentang saham di media sosial *Telegram*. Berikut contohnya.

(3) Semakin sore, Bursa Asia, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus *merosot*. (Kontan, 24/09/18)
(4) Saham emiten dengan ticker BBCA itu *menguat* 325 poin di *level* 24.250 pada penutupan perdagangan sesi I Rabu (26/9). (Bisnis, 26/09/18)

Pada contoh (3) terdapat ungkapan *merosot* yang mengindikasikan adanya pergerakan ke bawah secara drastis, sedangkan pada contoh (4) terdapat ungkapan *menguat* yang mengajak pembaca berpikir harga menjadi lebih mahal sehingga dapat dikatakan bahwa saham BCA menjadi lebih berharga. Ungkapan-ungkapan yang diketik miring tersebut merupakan ungkapan yang mencerminkan metafora sebab menganalogikan adanya pergerakan benda secara spasial pada harga serta cerminan kebendaan konkret dari saham. Alasannya sederhana, yakni karena berupa pasar, maka yang diinformasikan adalah tentang fluktuasi harga, yang berarti pula angka semakin besar atau semakin kecil valuasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap data tidak ditemukan ungkapan perubahan harga yang tidak metaforis dalam berita pasar modal. Ungkapan-ungkapan tentang harga saham sering kali berwujud metafora, baik secara orientasional maupun yang lainnya. Uraiannya dapat diperhatikan di bawah ini.

3.1 Metafora Harga Saham secara Orientasional

Sejak masa kecil, kita diberi tahu bahwa harga suatu barang bisa naik dan turun. Istilah *naik* dan *turun* sebenarnya bersifat metaforis karena sesuatu yang diberi harga itu tidak bergerak naik atau turun. Orientasi semacam ini diakibatkan oleh penggunaan tabel (*chart*) dengan sumbu x-y dalam menganalogikan dinamika perubahan harga. Sumbu x berarti vertikal yang mewakili nilai atau harga dan y berarti horizontal mewakili temporalitas—dengan arah ke kanan sebagai masa depan dan ke kiri sebagai masa lalu. Konsep orientasional semacam ini kemudian diturunkan ke wujud bahasa. Berikut contoh kevertikalan harga saham.

(5) Secara akumulasi tahunan pada pemilu 2004 IHSG mampu naik 32.85%, pada pemilu 2009 IHSG mengalami kenaikan sebesar 90.17%, sedangkan pemilu 2014 naik 18.29%. (Indopremier, 11/01/19)

(6) TSPC sesuai dengan analisa kemarin, turun menuju MA200 , hari ini turun dengan volume kecil yang memungkinkan memantul. (SYP Cuanner, 30/01/19)

Pada kalimat (5) di atas kata *naik* yang menerangkan IHSG berarti harganya menjadi lebih mahal dibandingkan sebelumnya, berbeda dengan contoh (6) bahwa *turun* bermakna lebih murah dibandingkan sebelumnya. Keduanya dilihat secara vertikal pada satu tempo waktu. Ada beberapa istilah yang dapat menggantikan naik dan turun, dalam tabel di bawah ini.

Naik
(naik) tipis
merangkak
menanjak
merambat
mendaki
menopang/menyokong
meroket
melonjak
(naik) tajam
melambung
melesat
melejit

Turun
(turun) tipis
jatuh
tertekan
menukik
terperosok
anjlok
terjerembab
(turun) tajam
terpeleset
terhempas

Ada tiga macam gradasi orientasi yang dapat dicatat: yang tipis, standar, atau yang lebar. Jika naik/turun hanya tipis atau satu-dua tik harga saja, yang digunakan adalah kata tipis (di kolom atas ditandai latar kolom tidak berwarna), kalau perubahan harga standar, yang digunakan adalah yang standar (ditandai latar kolom agak gelap), sedangkan hiperbolisasi orientasi menggunakan yang lebar (latar kolom paling gelap).

Namun, harga saham selalu berubah, sesuai dengan perubahan pada permintaan dan penawaran. Dinamika harganya terus berlangsung setiap sesi perdagangan. Selain atas-bawah, perubahan harga itu berlangsung ke arah kanan, yang menunjukkan orientasi waktu dari masa kini ke masa yang lebih depan. Dengan kata lain, secara konseptual, dalam bidang ekonomi manusia menandai kiri sebagai masa lalu dan kanan sebagai masa depan. Perpaduan keduanya menunjukkan pola-pola tertentu.

Dinamika perubahan harga tersebut kemudian dianalisis dengan meraba-raba polanya agar diketahui tren harga saham yang bersangkutan, kemudian diprediksi, untuk selanjutnya ditentukan strategi dagang demi keuntungan. Berikut contohnya.

(7) Keajaiban yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul, membawa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meninggalkan tren penurunan dan menutup perdagangan terakhir pada pekan, bulan, dan semester ini dengan menguat ke teritori positif. (CNBC Indonesia, 29/06/18)

(8) Saham BMTR telah berhasil break out dan keluar dari tren turun yang terbentuk sejak awal Februari 2018 lalu, setelah berhasil menembus ke atas down trendresistance line-nya di awal tahun ini. (Steptrader, 28/01/19)

Istilah-istilah yang digarisbawahi pada kedua contoh kalimat di atas menunjukkan adanya pola tertentu pada dinamika harga saham. Ekspresi *tren penurunan* pada contoh (7) berarti saham mempunyai kecenderungan bergerak ke bawah dari waktu ke waktu (ke kanan). Polanya adalah menurun ke bawah secara berkala. Ekspresi bahasa yang bergaris bawah pada contoh (8) menunjukkan pola yang lebih rumit dan terkait dengan teori tertentu yang digunakan dalam analisis dan prediksi harga. Berikut gambarannya.

Bagan 1 Tren patah pada saham BMTR

Istilah metaforis *break out* berarti tren yang patah, dalam contoh (8) di atas yang patah adalah tren menurun yang dipolakan dengan garis ke kanan-bawah, yang ditunjukkan pada Bagan 1. Kata *patah* di sini berarti ada yang menyilang atau memutuskan suatu pola. Adapun garis resisten berarti garis yang menjadi titik kemungkinan harga maksimal dari suatu pola. Karena tren sudah patah, berarti akan muncul pola tren yang lain pada saham berkode BMTR tersebut. Jadi, metafora orientasional harga saham ini dikonseptualisasikan dari tabel yang disusun dan dipolakan dinamika perubahan harganya.

3.2 Konsep Dualisme dan Tigalisme pada Perubahan Harga Saham

Perubahan harga dikonseptualisasikan dengan dualisme dan tigalisme. Inilah yang memunculkan berbagai ungkapan metaforis. Sebagai contoh, performa perusahaan berkaitan erat dengan bagaimana perusahaan bekerja dan menghasilkan laba secara konsisten. Dari sinilah ada penyebutan metaforis semacam saham *bluechips* dan *penny* dalam bahasa Inggris, yang diadopsi menjadi saham unggulan dan saham non-unggulan. Selain contoh *bluechips* dan *penny*, realisasi dualisme ini bisa berupa penyokong-pemberat, kuat-lemah, merah-hijau, positif dan negatif, serta juara-pecundang. Berikut contohnya.

(9) Beberapa saham LQ45 masuk ke dalam daftar saham *laggard* atau pemberat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam dua pekan pertama 2019. (Kontan, 13/01/19)

(10) Karena penyokong idx adalah saham bc yg kapitalisasiny besar pak jdi kalau idx drop otomatis sebagian bc ikutan drop. (PCC, 23/09/18)

(11) Walaupun begitu kami melihat potensi untuk breakdown support cukup tinggi karena pada hari Rabu lalu volume transaksi cukup kuat dan bisa mendorong harga akan bergerak lebih lemah lagi. Jika memang harga menembus support level 5640 – 5680, maka ada kemungkinan besar harga akan bergerak menuju dan menguji level support sangat kuat di 5500 – 5570. (Demokrasi Saham, 12/05/17)

(12) Tentang KPAS dibaca lagi...searah.haka merah jual hijau..begitu turun hadang 208-210.jika hijau sell lagi. (Trikcuan, 17/01/19)

(13) Jika nilai MACD positif (di atas nol), berarti pasar bersifat bullish, disarankan beli. Sedangkan jika nilai MACD negatif (di bawah nol), berarti pasar bersifat bearish, disarankan jual. (Trikcuan, 24/12/18)

(14) Belinya diatas lagi, baru dibawa turun minus -6% dah panik ketakutan...ujung2nya CL (Bandarmology Saham, 29/01/19)

(15) Berikut report sampai penutupan sesi kedua ini :

Top Gainer	Top Loser
FREN, 15.7%	NATO,-13.7%
MEDC, 14.5%	FOOD,-7.3%
ASSA, 8.3%	POOL,-7.1%
JPFA, 7.4%	LEAD,-6.3%
PGAS, 6.8%	BUVA,-6.1%

(Creative Trader, 30/01/19)

Pada contoh (9) dan (10) dapat diketahui bahwa harga saham bisa menjadi pemberat atau penyokong indeks. *Berat* berasosiasi dengan gravitasi dan menunjukkan orientasi ke bawah, sedangkan *sokong* berarti menopang. Dengan dualisme ini harga saham berhubungan dengan *penyokongan* dan *pemberatan*. *Penyokong* berasosiasi dengan minat dan daya beli pembeli sedangkan pemberat berasosiasi dengan minat jual dan besaran volume jual. Dualisme *kuat* dan *lemah* pada harga terlihat pada contoh (11). Ini berarti saham dianggap seperti benda atau manusia yang mempunyai kekuatan. Sementara itu, pada contoh (12) *merah* berarti harga lebih murah dibandingkan harga di awal, dan *hijau* berarti harga lebih mahal dibandingkan di awal. Hijau dan merah ini setara dengan dualisme positif-negatif pada perubahan harga, dan terlihat jelas terutama pada portofolio investor/pedagang saham, yakni angka persentase negatif atau positif. Pada contoh (13—15) diketahui perubahan harga berakhir positif dan negatif (ditandai minus) dengan titik tolak dari harga tertentu dan saham ada yang berstatus juara (*gainers*) dan pecundang (*loser*s).

Dari contoh-contoh di atas, dualisme harga saham dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1 Dualisme harga saham

	Saham lebih mahal		**Saham lebih murah**
1	penyokong/penopang	><	pemberat
2	kuat	><	lemah
3	hijau	><	merah
4	positif	><	Negative
5	juara	><	Pecundang
6	penggerak	><	Pengikut
7	mengangkat	><	membebani

Dualisme di atas menyiratkan bahwa harga saham yang disukai adalah saham yang harganya lebih mahal. Jadi, adanya penggambaran saham penyokong, saham kuat, saham hijau, saham positif, dan saham juara semuanya berasosiasi pada harga saham yang lebih mahal dibandingkan sebelumnya sehingga lebih disukai sebab tentu salah satu keinginan utama mereka berinvestasi dan berdagang adalah untuk mendapatkan keuntungan kapital dari selisih harga.

Adapun perubahan harga saham yang berlangsung berhari-hari membentuk suatu pola sederhana yang disebut dengan tren. Tren harga mengenal tiga konseptualisasi, yakni menaik, menurun, dan menyamping (*sideway*) sehingga ada tigalisme. Berikut contoh kalimat yang mengandung metafora tren.

(16) Laju IHSG berpeluang untuk melanjutkan tren kenaikan jangka panjang, setelah kemarin mengakhiri pola pelemahan jangka pendek yang ditutup menurun 0,12 persen ke level 6.081... (Ilmusaham.com, 19/12/18)

(17) Kendati sedang mengalami tren menurun akibat mendinginnya harga batu bara, saham emiten pertambangan dinilai masih prospektif seiring dengan potensi peningkatan kinerja dan harga komoditas terkait. (Bisnis, 09/04/18)

(18) Jika anda memegang saham PT Indofood CBP Sukses Makmur bk (ICBP), anda memiliki fleksibilitas mengambil posisi karena secara teknikal saham emiten ini berpeluang tertekan dalam jangka pendek, tetapi masih dalam tren menyamping (sideways) dalam jangka menengah. (CNBC Indonesia, 05/07/18)

Pada kalimat (16) terdapat *tren kenaikan*, pada kalimat (17) *tren menurun*, dan pada kalimat (18) *tren menyamping*. Konsep menaik, menurun, dan menyamping ini ditentukan oleh bagan, seperti yang contoh tren menurun pada bagan 1.

Jika ditinjau lebih jauh, konsep tigalisme ini tidaklah mutlak, melainkan gradatif karena berupa kecenderungan yang relatif. Dengan tigalisme ini ada pula saham yang dinamai saham likuid, saham kurang likuid, dan saham tidak likuid. Ada juga yang disebut saham lini pertama, lini kedua, atau lini ketiga. Orientasi saham, seperti yang di-

jelaskan pada bagian atas, termasuk pula konsep tigalisme ini. Selain itu, terdapat juga saham berkapitalisasi besar, menengah, dan kecil. Kesemuanya bersifat gradatif.

Adapun salah satu penjenisan saham yang populer adalah berdasarkan lapis atau lini, yakni saham lapis/lini pertama, saham lapis/lini kedua, dan saham lapis/lini ketiga. Secara metafora, baik lapis atau lini ini merupakan metafora. Jadi, saham diasumsikan seperti lapisan, misalnya kue lapis atau lapisan tanah. Yang berangka paling mini dianggap sebagai unggulan.

(19) Saham-saham yang masuk di lapis kedua maupun lapis ketiga masih belum menjadi pilihan investor di awal tahun. (Kontan, 07/01/19)

(20) Saham lapis tiga sering disebut sebagai *junk stocks* atau *small-cap stocks*. Mereka memiliki volatilitas harga yang sangat tinggi dan sering menjadi incaran para spekulan. (Tirto, 29/01/19)

Pelapisan dalam jenis saham ini berhubungan dengan performa perusahaan. Perusahaan yang mapan dan selalu bertumbuh umumnya masuk golongan lini pertama, sedangkan lini kedua dihuni saham-saham yang berpotensi naik level, adapun lini ketiga dianggap sangat jelek dari sisi fundamental.

Pada perdagangan, terkadang ada satu-dua saham yang perubahan harganya turut mempengaruhi pengaruh perubahan harga pada saham-saham lain yang satu sektor (jenis usaha), bahkan pada IHSG. Adapun yang berpengaruh terhadap IHSG disebut sebagai saham berkapitalisasi besar (*big cap*), berkapitalisasi sedang (*middle cap*), sedangkan yang tidak berpengaruh disebut berkapitalisasi kecil (*small cap*). Biasanya *big cap* dikorelasikan dengan saham lini pertama ini.

Saham yang biasa memimpin sektor disebut saham pemimpin (*leader*), yang tidak berpengaruh disebut saham pengikut (*laggard*). Saham lini pertama biasanya dianggap sebagai pemimpin, sedangkan lini kedua dan ketiga yang satu sektor dianggap sebagai pengikut. Berikut contohnya.

(21) Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memimpin penurunan saham-saham sektor konsumer setelah melemah 1,8% menjadi Rp 43.700. (Katadata, 24/10/18)

(22) Saham UNVR, TLKM, dan BBCA menjadi *market leader* sedangkan saham ASII, HMSP dan UNTR menjadi *market laggard*. (Bareksa, 08/01/19)

Berdasarkan data (21) di atas, diketahui bahwa UNVR merupakan pemimpin di sektor konsumer. Pada kalimat (22) makna pemimpin pada frasa *market leader* menunjuk pada pemimpin/penyokong bursa, sedangkan *market laggard* adalah yang menjadi pemberat bursa. Karena berat, maka ia berada di bawah, sedangkan pemimpin adalah yang berada di atas. Konsep atas berarti baik dan bawah berarti jelek ternyata juga dipakai dalam saham. Ini karena keuntungan hanya bisa diraiih bila saham yang kita beli harganya menjadi lebih mahal pada hari-hari berikutnya.

Intensitas dan volume perdagangan turut mempengaruhi harga saham. Inilah sebabnya ada saham yang dinamai *saham likuid, saham kurang likuid*, dan *tidak likuid*. Likuiditas atau likuid adalah metafora. Arti likuid sendiri adalah cair. Saham likuid adalah saham yang gampang diperjualbelikan karena ramai penjual dan pembeli serta

jumlah saham yang diperdagangkan banyak. Konsep ini meniru penarikan uang atau peminjaman uang dari bank, yakni pencairan. Jadi, jika didikotomikan, akan ada yang beku dan yang cair. Saham yang likuid bisa dibeli kapan saja dalam jumlah yang besar maupun kecil, pada harga yang relatif wajar, sedangkan saham yang tidak atau kurang likuid relatif jarang diperdagangkan. Berikut contohnya.

(23) Analis Royal Investium Sekuritas Wijen Ponthus sependapat, kenaikan harga saham seperti itu disebabkan ulah oknum yang membeli saham, hingga mendorong kenaikan tajam. "Kenaikan tinggi tapi dengan volume kecil juga karena saham tidak likuid," ujarnya, Selasa (21/8). (Tribun Manado, 24/08/18)

(24) Selain itu, BEI juga tidak bisa berharap kepada emiten untuk melakukan aksi *reverse stock split* supaya sahamnya kembali likuid. (Medcom, 08/01/19)

Likuiditas saham kadang dikaitkan dengan tinggi-rendahnya perubahan harga secara tajam dalam waktu singkat, tetapi tidak selalu karena saham ini dianggap "gorengan". Penyebab saham kurang likuid naik atau turun tajam adalah karena jarang diperdagangkan itu. Jarangnya saham diperdagangkan publik bisa disebabkan oleh porsi publik yang kecil, tetapi pada saham yang porsi publiknya sangat besar juga bisa karena publik lebih suka berinvestasi (menyimpan) daripada berdagang.

Saham yang berubah dengan sangat tiba-tiba dan perubahannya susah diprediksi sering disebut volatil. Penyebab volatilitas ini bisa karena saham kurang likuid, fundamental, atau karena permainan "bandar". Tidak hanya saham sebenarnya, situasi juga disebut volatil. Berikut contohnya.

(25) Saham AISA Bergerak Volatil, Investor Perlu Waspada (Bareksa, 27/06/18)

(26) Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan saat ini kondisi market yang volatil cenderung melemah disebabkan oleh kondisi rupiah yang masih bergerak melemah dari dolar Amerika Serikat. (CNBC, 04/10/18)

Saham-saham yang kurang likuid cenderung gampang naik-turun harganya karena sedikit yang diperdagangkan. Isu fundamental misalnya ketidakpastian pasar akibat perang dagang juga turut mempengaruhi saham dan IHSG. Adapun bandar yang mempermainkan harga saham juga ditengarai menjadi penyulut volatilitas, meskipun tidak selalu demikian.

3.3 Saham sebagai Objek dan sebagai Subjek dalam Pertarungan

Perdagangan saham dapat dikatakan sebagai pertarungan sehingga saham di sini dianggap sebagai objek yang dipertarungkan. Pertarungan dapat berarti antara pemburu dan hewan buruan, perlawanan, atau pencarian pemenang selayaknya bela diri. Berikut beberapa contohnya.

(27) Namun Nafan menilai kenaikan harga saham PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI) didorong faktor berbeda. Harga saham ini naik tinggi lantaran investor memburu saham baru IPO. TCPI baru melepas saham di bursa pada Juli lalu. (Tribunnews, 26/12/18)

(28) Pelaku pasar sempat melawan tren turun sejak awal pekan pada Jumat (29/6/18), setelah Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan repo 7 hari (7DRRR). (CNBC Indonesia, 30/06/18)

(29) Bursa saham resmi ditutup untuk semester I tahun ini pada hari Jumat (29/6/2018), dengan kenaikan IHSG sebesar 2,32% (131 poin) ke level 5.799. Kenaikan tersebut membawa IHSG membentuk pola lilin putih panjang (long white candle) yang menggambarkan pihak pembeli (buyer) sangat perkasa dibandingkan dengan seller. (CNBC Indonesia, 29/06/18)

Pada contoh (27) saham diibaratkan seperti hewan buruan. Asumsinya ialah saham ini naik karena permintaan yang lebih tinggi dari penawaran. Pada contoh (28) ungkapan *melawan tren* oleh pelaku pasar merupakan identik dengan pertarungan. Sementara itu, pada contoh (29) keperkasaan juga mengisyaratkan adanya konsepsi tentang perdagangan saham ini adalah tentang pertarungan antara pembeli dan penjual.

Namun, selain pembeli dan penjual, saham juga dianggap sebagai subjek pelaku yang bertarung. Artinya, saham juga dianalogikan seperti halnya hewan atau manusia yang mempunyai kekuatan dan mempertahankan posisinya. Saham yang kuat berarti susah untuk menjadi lebih murah, sedangkan saham yang lemah dianggap gampang untuk turun harga. Berikut contohnya.

(30) Selain itu, Harry menilai ada kemungkinan pendapatan korporasi melambat karena ketidakpastian politik dan ekonomi China. Karena itu, di 2019, investor harus pandai dalam memilih saham tahan banting**.** (Kontan, 01/01/19)

(31) Pada tahun ini, Harry memilih beberapa saham yang dinilai masih akan defensif. (Kontan, 01/01/19)

(32) Analis Senior CSA Research Institute Reza Priyambada menambahkan, adanya *rebalancing* aset karena perubahan indeks acuan, seperti FTSE dan MSCI, akan membuat kinerja beberapa saham melemah. (Kontan, 16/12/18)

(33) Dilihat dari indikator moving average (MA), IHSG telah menembus garis rerata bergeraknya selama 5 hari (MA 5) dan menuju ke garis rerata bergerak 10 hari (MA 10) dan ditutup di zona hijau yang menunjukkan IHSG sedang bangkit. (CNBC Indonesia, 29/06/18)

Pada contoh (30) terdapat frasa *saham tahan banting* yang artinya adalah saham yang susah turun harga. Ini berarti harga saham seperti mempunyai kekuatan. Hal yang mirip terdapat pada contoh (31), yakni saham yang mempunyai kestabilan kekuatan pada harganya. Lain halnya pada contoh (32) yang berarti ada saham yang dinilai lemah, yakni saham yang harganya menjadi lebih murah. Kata *bangkit* pada contoh (33) memperlihatkan bahwa harga saham dapat menjadi kuat lagi setelah lemah sebagaimana halnya dalam pertarungan. Jadi, saham dianggap sebagai subjek dalam pertarungan.

3.4 Harga Saham Berjalan

Perubahan harga saham ini seperti halnya perlombaan lari, dan ini sangat mungkin berelasi dengan saham sebagai objek di atas. Dalam perjalanan, ada kalanya

grafik menunjukkan posisi harga di atas, ada waktunya juga di bawah, dan di tengah harga rata-rata. Karena diasumsikan seperti berlomba, masing-masing emiten pun dianggap sedang berlomba-lomba naik atau turun. Berikut contohnya.

(34) Saham emiten bersandi SIMA tersebut memimpin penguatan saham (top gainers) setelah ditutup melesat 34,78% di level Rp124 per lembar saham. (Bisnis, 02/01/19)

(35) Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham emiten bersandi SRAJ tersebut memimpin pelemahan saham (top losers) setelah anjlok 24,80% dan ditutup di level Rp191 per lembar saham. (Bisnis, 02/01/19)

(36) Terpaut tipis di belakang pelemahan saham SRAJ adalah saham PT Cottonindo Ariesta Tbk. (KPAS) yang anjlok 24,68% dan ditutup di level Rp418 per lembar saham. (Bisnis, 02/01/19)

Kata *memimpin* pada contoh (34) dan (35) mengekspresikan adanya perlombaan. Demikian juga pada ungkapan *terpaut tipis di belakang*, yang berarti tertinggal pada contoh (36).

Dugaan bahwa ungkapan-ungkapan di atas merupakan metafora perlombaan seperti diperkuat dengan metafora-metafora yang digarisbawahi di bawah ini.

(37) "Saat ini, keduanya masih berjalan bergantian atau tidak ada kecenderungan ke salah satunya," ujar dia, Minggu (16/12). ... Cuma memang, tak jarang saham seperti ini bergerak karena ada isu yang spesifik, seperti aksi korporasi atau kondisi sektoral. (Kontan, 16/12/18)

(38) Pergerakan IHSG berakhir tergelincir 0,22% atau 13,32 poin di level 6.181,17, dari level penutupan perdagangan terakhir 2018, Jumat (28/12/2018), di level 6.194,50 dengan kenaikan 0,06% atau 3,85 poin. (Bisnis, 02/01/19)

(39) Pekan depan hingga tutup tahun hari perdagangan tidak akan genap lima hari per minggu. Oleh karena itu analis Mega Capital Sekuritas Adrian M. Priyatna cukup yakin bahwa indeks berpeluang untuk relipekan ini. (Kontan, 17/12/18)

Ungkapan *berjalan bergantian* (37) merupakan contoh harga saham melakukan perjalanan secara berganti-ganti antara lebih mahal dan lebih murah. Pada kalimat berikutnya (38), kata *tergelincir* mengindikasikan saham seperti halnya roda kendaraan yang dapat tergelincir dalam perjalanan. Adapun pada contoh (39) *kata* reli, seperti kejuaraan reli mobil, berarti saham mengalami harga yang lebih mahal secara berturut-turut dalam beberapa hari. Berdasarkan bukti-bukti di atas, jelaslah bahwa harga saham seolah melakukan perjalanan.

Seperti perjalanan pada umumnya, harga saham diasumsikan seperti halnya orang yang melakukan perjalanan dan ditargetkan menempuh titik-titik tertentu yang mesti dicapai. Kata yang sering digunakan adalah kinerja. Jadi, seolah ada sesuatu target yang dicapai suatu harga saham. Berikut contoh-contohnya.

(40) *Managing Director and Head of Equity Capital Market* Samuel Internasional Harry Su memperkirakan, kinerja emiten perbankan pada tahun depan rawan melambat. (Kontan, 21/12/18)

(41) *Kinerja* positif Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG) pagi ini didukung aksi beli saham-saham big cap investor asing. (Kontan, 28/04/18)

(42) Kinerja Saham INDY Kokoh, Tidak Sensitif Terhadap Harga Batu Bara (Bisnis, 23/01/13)

Pada contoh (40 dan 41) *kinerja* dan *melambat* berarti pencapaiannya tidak secepat yang seharusnya. Adapun makna kinerja dapat berarti harga saham atau performa perusahaan. Namun, pada contoh di atas, relasi paling dekat adalah ke harga saham yang memang secara normalnya berkorelasi logis ke harga saham.

3.5 Metafora-metafora ontologis pada dinamika harga saham

Harga saham yang terus berubah memunculkan berbagai metofora, salah satu yang dominan adalah metafora ontologis. Yang menarik dibahas di sini ada tiga, yakni saham gorengan, saham tidur, dan saham zombie.

3.5.1 Saham gorengan

Sebagaimana diketahui semua pedagang saham, bandar mempunyai peran dalam mengontrol harga saham. Istilah yang populer dikenal dengan *bandarmologi*. Ia berpendapat semua saham pasti ada bandarnya. Bandar ini mempunyai daya finansial yang luar biasa untuk mengatur harga saham, yakni dengan tiga fase utama: akumulasi, partisipasi pasar, dan distribusi. Tanpa bandar, perdagangan saham diyakini kurang menarik karena harga cenderung terus turun. Namun, dalam percakapan tentang saham, ada jenis saham yang sangat identik dengan peran bandar, yakni *saham gorengan*. Ini adalah jenis saham yang sangat terjangkau investor retail karena harganya yang sangat murah. Naik-turunnya harga bukan masalah performa perusahaan, bahkan kebanyakan yang disebut saham gorengan adalah saham-saham yang mempunyai fundamental kurang bagus.

(43) Bursa Efek Indonesia (BEI) laporkan tiga saham terindikasi sebagai saham gorengan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ketiganya dinilai memiliki pergerakan indeks perdagangan yang dinilai kurang wajar alias *unusual market activity* (UMA). (Kontan, 20/08/18)

(44) Psikologis umum , untung sedikit cepat2 di ambil , rugi banyak di tahan dan di bawa stress sehingga kapok beli saham lagi , maka nya sebagian suka yg cepat di gorengan , cepat untung cepat nyangkut , high risk high gain, (Saham Profit, 17/01/19)

Saham gorengan (43) dianggap saham murah seperti harga gorengan dan mempunyai efek yang tidak baik pada masa depan, yakni meningkatkan kolesterol jahat dalam pembuluh darah. Istilah ini sering dikaitkan dengan aktivitas bandar, yakni digoreng bandar atau bandar menggoreng. Yang unik, jika mengalami kerugian akibat berdagang saham jenis ini, istilah yang digunakan ialah *nyangkut* (contoh 44), seperti layang-layang yang tersangkut di pohon atau kabel listrik.

Saham gorengan dianggap lebih layak ditempatkan pada harga batas bawah, yakni 50 rupiah per lembarnya (atau 5000 per lotnya). Jika lama sekali tidak diperdagangkan, saham harga terbawah ini disebut saham tidur. Saham tidur berarti si saham jarang diperdagangkan karena tidak ada yang mau membeli, dan penjualnya kesulitan untuk menjual.

3.5.2 Saham tidur

Saham tidur adalah sebutan yang ditujukan untuk saham yang tidak pernah ditransaksikan minimal selama satu bulan. Berikut contohnya.

(45) Juga, harus disadari, ada banyak saham IPO naik di hari perdana, lalu di hari-hari selanjutnya justru anjlok, dilanda aksi jual dan harganya tak pernah naik lagi hingga menjadi saham tidur. (Jawa Pos, 23/05/19)

Kebanyakan saham tidur ini berharga Rp50 saja (sering disebut *saham gocap*) yang merupakan harga terendah sesuai aturan BEI. Harganya sedemikian murah karena perusahaan dinilai berfundamental jelek.

3.5.3 Saham zombie

Saham *zombie* adalah sebutan untuk saham yang bangkit dari tidurnya di harga *gocap*. Penamaan *zombie* ini mungkin terinspirasi film-film horor Barat. Berikut contohnya.

(46) Saham-saham yang berada di zona gocap biasanya tidur dan sulit untuk bangkit lagi. Ketika tiba-tiba bangkit saham itu biasanya dijuluki sebagai saham zombie. (Detik, 16/04/18)

Contoh di atas sudah menggambarkan bagaimana saham zombie ini secara jelas. Saham ini naik dengan sangat cepat dan turun pula esok hari juga dengan tiba-tiba.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian, disimpulkan bahwa harga saham dipandang mempunyai orientasi karena dipengaruhi pencatatannya yang menggunakan tabel yang khas dalam perdagangan. Selain itu, harga saham dikonseptualisasikan secara dualisme dan tigalisme yang gradatif. Harga saham juga sering dianggap sebagai objek dan subjek dari pertarungan sebab perdagangan saham pun dianggap sebagai ajang ini. Metafora struktural yang dapat dijelaskan dengan tuntas adalah metafora saham melakukan perjalanan. Jadi, harga saham menentukan arah dari perjalanan ini. Adapun secara ontologis, beberapa metafora unik berdasarkan harga sahamnya adalah saham tidur, saham zombie, dan saham gorengan.

Saham bukanlah benda atau jasa yang dapat dilihat secara kasat mata sehingga pemberitaan aktivitas perdagangannya pun memerlukan kosakata teknis yang khas, salah satunya pengadaannya adalah dengan menggunakan banyak metafora. Terlebih, dalam perdagangan saham modern, perdagangan saham dilaksanakan via internet dan bentuk sahih saham tidaklah berupa catatan dalam kertas, namun terdata secara otomatis pada otoritas bursa. Tulisan sederhana ini hanyalah sepenggal kecil catatan ringan tentang bagaimana konsepsi tentang saham dalam bahasa Indonesia dari pemberitaan di dunia maya. Mengingat keterbatasan waktu, literatur, dan data yang dikumpulkan, tulisan ini pasti mengandung banyak kekurangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Lakoff, George. 1993. "The Contemporary Theory of Metaphor". Dalam A. Ortony. (ed), *Metaphor and Thought* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challange to Western Thought*. New York: Basic Books.

Ortony, Andrew (Ed.). 1993. *Metaphor and Thought: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Siregar, Bahren Umar. 2005. "Jeruk kok Minum Jeruk: Gejala Metaforis dan Metonimisasi dalam Bahasa Indonesia." Dalam *Linguistik Indonesia*, Vol. 23 No. 2, 181-192.

Siregar, Bahren Umar. 2014. "Keajekan Konseptual dalam Metafora Baru." Dalam *Linguistik Indonesia* Vol. 32 No. 2.

White, Michael. 1997. "The Use of Metaphor in Reporting Financial Market Transactions." dalam *Cuadernos de Filología Inglesa*, 612, 1997, hlm. 233—245

Wierzbicka, 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts In Culture-Specific Configurations*. Oxford: Oxford University Press.

Daftar laman

Kontan (kontan.co.id)

Bisnis.com (bisnis.com)

CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com)

Jawa Pos (jawapos.com)

Detik (detik.com)

Bareksa (bareksa.com)

Indopremier (indopremier.com)

Tribun Manado (manado.tribunnews.com)

Tirto (tirto.co.id)

Katadata (katadata.co.id)

Medcom (medcom.id)

Tribunnews (tribunnews.com)

Daftar grup *Telegram*

Saham profit

PCC

Bandarmology Saham

Trikcuan

Ilmusaham.com

SYP Cuanner

Steptrader

Creative trader